

ANTARA JANJI DAN REALITA KRITIK SOSIAL DALAM PUISI 'HENDAK KEMANA NEGRIKU' KARYA ERI MIYARTO: ANALISIS NASIONALISME

Sofiana Aulia Ifadatul Khusnah¹, Syarifudin Yunus²

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Timur, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

E-mail: sofianaaulia96@gmail.com¹

Abstract

Poetry, as a literary work, plays a crucial role in voicing social concerns and national spirit. This study analyzes the poem "Hendak Kemana Negriku" by Eri Miyarto as a form of social criticism toward Indonesia's post-independence reality. Using a descriptive qualitative approach, the study examines the meaning, stylistic elements, and messages conveyed in the poem. The findings reveal that the poem expresses the poet's disappointment with social inequality, poverty, and injustice that contradict the ideals of independence. Through emotional diction, repetition, metaphors, and rhetorical questions, the poet invites readers to reflect on the true meaning of independence and the importance of preserving nationalist values. The poem serves not only as a personal expression but also as a collective voice of the people regarding the unfulfilled promises of independence.

Keywords: Poetry, Social Criticism, Nationalism, Independence, Eri Miyarto.

Abstrak

Puisi sebagai karya sastra memiliki peran penting dalam menyuarakan keresahan sosial dan semangat kebangsaan. Penelitian ini mengkaji puisi "Hendak Kemana Negriku" karya Eri Miyarto sebagai bentuk kritik sosial terhadap kondisi bangsa Indonesia pasca-kemerdekaan. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis makna, gaya bahasa, dan pesan yang terkandung dalam puisi tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi ini mengungkapkan kekecewaan penyair terhadap ketimpangan sosial, kemiskinan, serta ketidakadilan yang bertentangan

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagirism Checker: No
235

Prefix DOI :
[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dengan cita-cita kemerdekaan. Melalui diksi emosional, repetisi, metafora, dan pertanyaan retorik, penyair mengajak pembaca untuk merefleksikan makna sejati kemerdekaan dan pentingnya mempertahankan nilai-nilai nasionalisme. Puisi ini tidak hanya menjadi ekspresi personal, tetapi juga suara kolektif masyarakat terhadap janji kemerdekaan yang belum sepenuhnya terwujud.

Kata kunci: Puisi, Kritik Sosial, Nasionalisme, Kemerdekaan, Eri Miyarto.

PENDAHULUAN

Kondisi sosial-politik bangsa Indonesia pasca-kemerdekaan masih menghadirkan tantangan yang kontras dengan semangat perjuangan. Ketimpangan sosial, kemiskinan, dan ketidakadilan masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan. Hal ini menjadi latar dari lahirnya karya sastra yang memuat kritik sosial, salah satunya puisi "Hendak Kemana Negriku" karya Eri Miyarto. Masalah utama dalam puisi ini adalah pertentangan antara idealisme kemerdekaan dengan realitas kehidupan rakyat.

Menariknya untuk meneliti kritik sosial dari puisi ini tidak hanya menggugah emosi, tetapi juga memicu kesadaran kolektif akan pentingnya menegakkan nilai-nilai nasionalisme. Penelitian terhadap kritik sosial dalam puisi ini menjadi penting untuk memahami bagaimana karya sastra mampu dan dapat berfungsi sebagai alat refleksi dan transformasi sosial.

Puisi sebagai karya sastra tidak hanya menjadi media ekspresi individu, tetapi juga cerminan dari kesadaran kolektif atas situasi sosial dan kebangsaan. Dalam konteks Indonesia, tema nasionalisme menjadi salah satu pijakan utama dalam karya-karya sastra, terutama dalam merefleksikan perjuangan, pengorbanan, serta harapan-harapan terhadap masa depan bangsa. Salah satu puisi yang mengangkat nilai-nilai nasionalisme secara kritis adalah "Hendak Kemana Negriku" karya Eri Miyarto.

Puisi ini menjadi ekspresi keresahan terhadap kondisi bangsa pasca-kemerdekaan yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai perjuangan para pahlawan. Penyair puisi ini masih mempertanyakan makna kemerdekaan dalam kehidupan nyata masyarakat, dengan menyoroti ketimpangan sosial, kemiskinan, dan kemegahan semu yang berseberangan dengan cita-cita nasional. Dengan pendekatan nasionalisme, puisi ini dapat dibaca sebagai upaya membangkitkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya mempertahankan semangat kebangsaan, tidak hanya secara simbolis tetapi juga dalam praksis kehidupan berbangsa dan bernegara.

Faruk (2010) menyatakan bahwa kritik sosial dalam sastra berfungsi sebagai media protes dan refleksi terhadap kondisi sosial. Artinya, karya sastra tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyuarakan ketidakadilan, menyampaikan keresahan, serta

mencerminkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Faruk melihat bahwa sastra dapat menjadi alat yang ampuh untuk mengungkapkan ketimpangan sosial, mengkritik kebijakan atau perilaku penguasa, membangkitkan kesadaran kolektif masyarakat, mendorong perubahan sosial melalui empati dan pemahaman.

Menurut Teeuw (1984) menyatakan bahwa sastra memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran kritis masyarakat. Pernyataan Teeuw (1984) bahwa sastra memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran kritis masyarakat menegaskan bahwa karya sastra bukan sekadar hiburan, melainkan medium reflektif yang mampu mendorong pembaca untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial, politik, dan budaya di sekitarnya. Melalui tokoh, alur, dan konflik dalam karya sastra, pembaca diajak memahami persoalan kemanusiaan, menumbuhkan empati, dan mempertanyakan struktur kekuasaan serta norma yang berlaku.

Wiyatmi (2013) menjelaskan bahwa kritik sosial dalam puisi dapat muncul melalui ironi, sarkasme, dan metafora sosial. Pernyataan Wiyatmi (2013) menunjukkan bahwa puisi ini memiliki kekuatan untuk menyuarakan kritik sosial secara halus namun tajam melalui perangkat bahasa sastra seperti ironi, sarkasme, dan metafora sosial. Ironi digunakan untuk menyindir realitas dengan mengatakan hal yang berlawanan dari kenyataan, sarkasme memberikan kecaman yang lebih tajam dan langsung, sedangkan metafora sosial menyamakan kritik dalam simbol atau gambaran yang mewakili kondisi masyarakat. Dengan demikian, puisi tidak hanya menjadi ekspresi estetis, tetapi juga sarana perlawanan dan kesadaran sosial.

Menurut teori Waluyo (2002) dalam "Apresiasi Puisi" menekankan pentingnya memahami unsur stilistika untuk menggali makna puisi. Waluyo (2002) dalam Apresiasi Puisi menekankan bahwa pemahaman terhadap unsur stilistika—seperti diksi, citraan, rima, majas, dan struktur bunyi—sangat penting dalam menggali makna puisi secara mendalam. Stilistika memungkinkan pembaca menangkap nuansa emosi, pesan tersirat, serta keunikan ekspresi penyair yang tidak selalu tampak secara literal. Dengan memahami stilistika, pembaca dapat menafsirkan puisi ini tidak hanya dari isi, tetapi juga dari cara penyair menyampaikan pesan melalui bahasa yang indah dan bermakna.

Pradopo (2005) menyebut puisi sebagai sarana ekspresi emosional yang kuat dan peka terhadap masalah sosial. Pradopo (2005) menyebut puisi sebagai sarana ekspresi emosional yang kuat dan peka terhadap masalah sosial, yang berarti bahwa puisi tidak hanya mencerminkan perasaan pribadi penyair, tetapi juga mampu merespons berbagai persoalan sosial secara mendalam. Kepekaan ini memungkinkan puisi menjadi media untuk menyuarakan keresahan, ketidakadilan, dan harapan masyarakat, sekaligus menggugah kesadaran emosional dan intelektual pembacanya.

Menurut teori Yunus (2015) "Kompetensi Menulis Kreatif" menekankan penggunaan gaya bahasa dan struktur puitik untuk memperkuat pesan. Yunus (2015), dalam Kompetensi Menulis Kreatif, menekankan bahwa penggunaan gaya bahasa (majas, diksi, citraan) dan struktur puitik (bait, rima, irama, enjambemen) merupakan elemen penting dalam memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam puisi. Menurutnya, kekuatan puisi terletak bukan hanya pada apa

yang dikatakan, tetapi juga pada bagaimana hal itu dikatakan. Dengan pemilihan gaya bahasa yang tepat dan struktur puitik yang efektif, penyair dapat menghadirkan makna yang lebih mendalam, emosional, dan komunikatif. Oleh karena itu, pemahaman atas aspek teknis dan estetis dalam puisi sangat menentukan keberhasilan penyampaian pesan, termasuk kritik sosial dan refleksi kehidupan.

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki fungsi yang tidak hanya estetis, tetapi juga sosial. Teeuw (1984) menyatakan bahwa sastra berperan strategis dalam membentuk kesadaran kritis masyarakat. Melalui karya sastra, pembaca diajak merefleksikan dan mengkritisi realitas sosial yang ada di sekelilingnya. Salah satu bentuk kontribusi puisi dalam menyuarakan kritik sosial dijelaskan oleh Wiyatmi (2013), yang menyebut bahwa kritik sosial dalam puisi dapat diwujudkan melalui ironi, sarkasme, dan metafora sosial. Perangkat bahasa tersebut memungkinkan penyair menyampaikan kritik dengan cara yang halus namun tetap tajam.

Untuk memahami pesan yang terkandung dalam puisi, penting bagi pembaca atau peneliti untuk memahami unsur stilistika yang digunakan oleh penyair. Waluyo (2002) menekankan bahwa pemahaman terhadap unsur-unsur stilistika seperti diksi, citraan, majas, dan rima dapat membantu pembaca menggali makna puisi secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, Pradopo (2005) juga menyebut bahwa puisi merupakan sarana ekspresi emosional yang kuat dan sangat peka terhadap persoalan sosial, sehingga emosi dan realitas sosial sering kali berpadu dalam bentuk ekspresi puitik. Yunus (2015) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa dan struktur puitik yang tepat sangat menentukan dalam menyampaikan pesan secara efektif dan komunikatif.

Dengan demikian, teori mengenai puisi sebagai media kritik sosial dan ekspresi emosional, yang diperkuat oleh kajian stilistika, menjadi landasan utama dalam memahami fungsi dan makna sebuah puisi dalam konteks sosial budaya.

Puisi ini merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang mampu merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan politik suatu bangsa melalui bahasa yang padat makna dan penuh nuansa. Dalam konteks keindonesiaan, puisi sering dijadikan medium refleksi terhadap perjalanan bangsa, terutama dalam mengkritisi kondisi sosial dan mempertanyakan makna kemerdekaan yang telah diperjuangkan dengan darah dan air mata. Salah satu karya yang menyuarakan kegelisahan tersebut adalah puisi "Hendak Kemana Negriku" karya Eri Miyarto.

Puisi ini juga merefleksikan kekecewaan dan kegelisahan penyair terhadap kondisi bangsa yang dinilai jauh dari cita-cita kemerdekaan. Melalui diksi yang lugas namun penuh ironi, penyair juga mengajak pembaca untuk merenungkan kembali makna kemerdekaan sejati di tengah realitas sosial yang masih menyisakan ketimpangan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Pertanyaan-pertanyaan retorik dan repetisi dalam puisi ini menekankan keresahan kolektif: apakah bangsa ini benar-benar telah merdeka, atukah kemerdekaan hanyalah menjadi semboyan kosong.

Pendahuluan ini menjadi dasar untuk menganalisis puisi "Hendak Kemana Negriku" dalam perspektif sosial-politik dan kajian stilistika, guna memahami bagaimana karya sastra

dapat menjadi cermin dan kritik terhadap keadaan bangsa serta menjadi suara nurani masyarakat yang tak terdengar oleh kebijakan formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan memahami makna yang terkandung dalam puisi "Hendak Kemana Negriku" karya Eri Miyarto. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena puisi merupakan karya sastra yang sarat dengan makna, simbol, dan ekspresi subjektif Eri Miyarto terhadap realitas sosial yang dikritisinya. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks puisi "Hendak Kemana Negriku" yang di publikasikan oleh Eri Miyarto di Google, sosial media, dan sudah dibukukan. Data tersebut dianalisis dengan cara mengkaji berupa kata-kata, larik, bait, dan makna yang terkandung dalam setiap bagian puisi.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena puisi merupakan karya sastra yang mengandung makna simbolik, emosional, dan kontekstual yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Puisi "Hendak Kemana Negriku" memuat ekspresi subjektif penyair terhadap kondisi sosial-politik bangsa yang kompleks dan multidimensional.

Dengan pendekatan ini dapat Menggali makna yang tersembunyi di balik kata-kata dan larik-larik puisi, menafsirkan nilai-nilai sosial, kritik, dan pesan moral yang disampaikan secara implisit maupun eksplisit oleh penyair, menghubungkan teks dengan konteks, seperti sejarah perjuangan kemerdekaan, realitas sosial masyarakat, dan ketimpangan yang masih terjadi di era modern, dan dapat mengamati emosi dan nuansa batin penyair, seperti kekecewaan, kegelisahan, dan ironi yang tercermin dalam puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi "Hendak Kemana Negriku" karya Eri Miyarto menampilkan kritik sosial terhadap realitas kehidupan bangsa Indonesia pasca-kemerdekaan. Melalui gaya bahasa yang lugas dan retorik, penyair menyuarakan kegelisahan tentang perbedaan antara cita-cita kemerdekaan dan kondisi sosial yang ada. Beberapa poin penting dari hasil analisis yaitu kritik terhadap ketimpangan sosial, puisi menggambarkan realitas kemiskinan seperti rakyat yang masih mengemis, tidur di bawah jembatan, serta tergusur demi pembangunan kota. Ini menunjukkan ironi antara semboyan kemerdekaan dengan kenyataan di lapangan.

Pertanyaan terhadap makna kemerdekaan, Penyair mempertanyakan apakah makna kemerdekaan hanya berhenti sebagai slogan kosong, bukan tercermin dalam kesejahteraan rakyat. Nasionalisme yang terluka, ada kekecewaan terhadap implementasi nilai-nilai nasionalisme. Penyair juga ingin membangunkan kembali semangat kebangsaan yang sejati, yang seharusnya terwujud dalam keadilan sosial. Gaya Bahasa dan Stilistika dengan penggunaan repetisi ("Aku, engkau, kamu, dia, mereka") mempertegas bahwa masalah ini adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya pemerintah. Pertanyaan-pertanyaan retorik memperkuat nada kegelisahan dan dorongan untuk refleksi.

“HENDAK KEMANA NEGRIKU”

Buah karya: Eri Miyarto

*Seharusnya engkau tersenyum
Atas kelelahan mereka, di ujung runcingnya bambu
Seharusnya aku semangat
Segigih pengorbanan mereka, diatas rentetan senjata
Dan tak seharusnya aku menangis Menyiakan keringat mereka
Karna sebuah tujuan Merdeka!*

*Aku, engkau, kamu, dia, mereka
Sudahkah menghargai pengorbanan mereka*

*Aku tersenyum getir
Bangsaku masih bobrok, penuh borok, penuh nanah dan darah
Kemanakah kan kau bawa kaki kami diperadaban jaman ?
Sepertinya aku, engkau, kamu, dia mereka
Belum bisa memaknai arti merdeka*

*Inikah negri kami yang merdeka
Tapi kami masih mengemis dijalan
Tapi kami masih tidur dibawah jembatan
Tapi mereka juga masih tergusur
Dengan kemegahan ibu kota*

*Rawe-rawe rantas
Malang-malang putung
Sekali merdeka tetap merdeka
Kudengar itu semboyan saja*

Dari pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menafsirkan bahwa puisi ini bukan sekadar ekspresi personal, melainkan suara kolektif kegelisahan rakyat terhadap janji-janji kemerdekaan yang belum terwujud.

Analisis Perspektif Sosial-Politik, puisi ini mengkritik kondisi sosial-politik bangsa Indonesia pasca kemerdekaan. Ada beberapa pokok isu yang disorot pengkhianatan terhadap Semangat Kemerdekaan, baris *"Dan tak seharusnya aku menangis / Menyiakan keringat mereka"* menunjukkan kekecewaan mendalam terhadap generasi penerus bangsa yang tidak menjaga cita-cita para pejuang. Kemiskinan dan Ketidakadilan Sosial, kalimat *"kami masih mengemis dijalan", "tidur di bawah jembatan", "tergusur dengan kemegahan ibu kota"* menggambarkan ironi,

di negara yang merdeka, rakyat kecil tetap mengalami penindasan ekonomi dan ketidakadilan struktural.

Kritik terhadap Pemerintahan dan Elite Sosial puisi ini juga menyiratkan kegagalan para pemimpin dan elite untuk menerjemahkan kemerdekaan menjadi kesejahteraan rakyat. Ada rasa frustrasi bahwa semangat perjuangan hanya menjadi "*semboyan*" tanpa realisasi "*Kudengar itu semboyan saja*". Pertanyaan tentang Arah Bangsa "*Kemanakah kan kau bawa kaki kami diperadaban jaman?*" mengandung kegelisahan tentang hilangnya arah dalam pembangunan bangsa dan identitas nasional di tengah globalisasi dan modernisasi.

Analisis Kajian Stilistika (Gaya Bahasa dan Unsur Bahasa), dalam hal stilistika, puisi ini menggunakan berbagai teknik:

✓ Diksi (Pilihan Kata)

- Emotif dan kontras:

Kata-kata seperti "*tersenyum getir*", "*bobrok, penuh borok, penuh nanah dan darah*" sangat ekspresif dan memperkuat perasaan getir, kecewa, dan marah.

- Bahasa lisan dan spontan:

Sapaan berantai seperti "*Aku, engkau, kamu, dia, mereka*" memberi kesan inklusif dan akrab, seolah berbicara langsung kepada semua warga bangsa.

✓ Pengulangan (Repetisi)

"*Aku, engkau, kamu, dia, mereka*" diulang untuk menegaskan bahwa semua orang bertanggung jawab, tanpa terkecuali.

"*Tapi...*" diulang untuk memperkuat ironi tentang kondisi nyata di lapangan yang berlawanan dengan idealisme kemerdekaan.

Metafora:

"*penuh borok, penuh nanah dan darah*" adalah metafora tentang kerusakan sosial dan politik bangsa.

✓ Allusi (Rujukan Kultural)

"*Rawe-rawe rantas, malang-malang putung*" adalah semboyan tradisional yang berarti berani menghadapi segala rintangan untuk tujuan besar. Dalam konteks puisi, ini dirujuk secara sinis, bahwa keberanian ini kini hanya tinggal slogan.

✓ Nada dan Suasana

- Nada: getir, sinis, reflektif
- Suasana: prihatin, marah, kecewa, sekaligus penuh keprihatinan nasionalisme.

Deskripsi Puisi ini berbicara tentang kekecewaan, keprihatinan, dan kegelisahan seorang anak bangsa terhadap kondisi negaranya setelah merdeka. Lewat ungkapan-ungkapan emosional, penyair menggambarkan kontras antara perjuangan berat para pahlawan dengan kenyataan pahit yang kini dihadapi rakyat — yakni kemiskinan, ketidakadilan, dan keterpinggiran di tengah kemegahan pembangunan.

Ada penggunaan tokoh jamak — aku, engkau, kamu, dia, mereka — yang menunjukkan bahwa semua warga negara bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa ini, bukan hanya pemerintah atau elit saja. Penyair juga menggunakan gaya bahasa sederhana tetapi kuat, mengajak pembaca untuk merenungkan arti sejati kemerdekaan, bukan sekadar slogan kosong.

Pemahaman Makna Puisi

1. Penghormatan terhadap Para Pejuang

Puisi ini menekankan bahwa rakyat seharusnya menghargai pengorbanan para pahlawan.

"Seharusnya aku semangat / Segigih pengorbanan mereka..."

Maknanya: generasi penerus tidak boleh menyia-nyiakan semua perjuangan yang telah berdarah-darah dilakukan demi merdeka.

2. Kekecewaan terhadap Kondisi Bangsa

Ada rasa getir karena meski sudah merdeka, kehidupan sebagian rakyat masih menderita.

"Bangsaku masih bobrok, penuh borok, penuh nanah dan darah"

Maknanya: kebobrokan sistem, korupsi, ketidakadilan, dan kemiskinan menjadi ironi dalam bangsa yang katanya sudah "merdeka".

3. Kritik Sosial terhadap Ketidakadilan

Puisi ini memperlihatkan kenyataan pahit, seperti:

"Masih mengemis di jalanan",

"Masih tidur di bawah jembatan",

"Tergusur demi kemegahan ibu kota"

Maknanya: pembangunan yang hanya mementingkan segelintir orang, menyingkirkan rakyat kecil, bertolak belakang dengan cita-cita kemerdekaan.

4. Pertanyaan tentang Arah Bangsa

"Kemanakah kan kau bawa kaki kami diperadaban jaman?"

Maknanya: ada kebingungan dan kekhawatiran tentang ke mana bangsa ini akan menuju di tengah modernisasi dan globalisasi yang tidak adil.

5. Sikap Skeptis terhadap Slogan Nasionalisme

"Sekali merdeka tetap merdeka / Kudengar itu semboyan saja"

Maknanya: semangat nasionalisme yang dulu membara kini terasa hampa dan hanya tinggal jargon tanpa makna nyata dalam kehidupan sosial.

Deskripsi singkat puisi ini mengungkapkan kekecewaan dan keprihatinan terhadap realitas sosial di Indonesia yang kontras dengan semangat perjuangan para pahlawan. Penulis menggambarkan bahwa meskipun Indonesia telah merdeka secara formal, namun banyak rakyat yang belum merasakan arti kemerdekaan yang sesungguhnya.

Makna dan Pesan yang Terkandung:

1. Penghargaan terhadap Perjuangan Pahlawan

Bait awal mengajak pembaca untuk menghargai perjuangan para pahlawan yang berjuang dengan bambu runcing dan senjata. Terdapat kritik bahwa semangat generasi sekarang tidak sebanding dengan pengorbanan para pejuang.

2. Kritik terhadap Kondisi Sosial

Penulis menyoroti masalah sosial seperti kemiskinan, gelandangan, dan penggusuran sebagai bukti bahwa kemerdekaan belum benar-benar dirasakan oleh semua rakyat. Kalimat seperti *"masih tidur di bawah jembatan"* dan *"masih mengemis di jalanan"* memperlihatkan realitas pahit yang masih terjadi.

3. Pertanyaan Reflektif terhadap Arah Bangsa

Pertanyaan *"kemanakah kan kau bawa kaki kami diperadaban jaman?"* menunjukkan kebingungan dan keraguan akan arah yang dituju oleh bangsa ini.

4. Ironi Semboyan Kemerdekaan

Penutup puisi mempertanyakan makna semboyan perjuangan yang sering digaungkan, namun tidak tercermin dalam kehidupan nyata rakyat.

Kajian Kata-kata

- *"Tersenyum, semangat, menangis"* – kata-kata yang menunjukkan emosi batin penulis dalam menyikapi kondisi bangsa.
- *"Bobrok, borok, nanah, darah"* – pilihan kata bernuansa luka dan kehancuran; menggambarkan kondisi bangsa yang rusak secara sosial.
- *"Mengemis, tidur di bawah jembatan, tergusur"* – kata-kata konkret yang menegaskan penderitaan rakyat kecil.
- *"Rawe-rawe rantas, malang-malang putung"* – semboyan perjuangan yang digunakan sebagai ironi dalam puisi.

Kajian Larik (Baris Puisi)

Contoh larik dan kajiannya:

- *"Seharusnya engkau tersenyum / Atas kelelahan mereka, di ujung runcingnya bambu"* Menggambarkan perjuangan para pahlawan yang semestinya dihargai.
- *"Aku tersenyum getir / Bangsaku masih bobrok, penuh borok, penuh nanah dan darah"* Larik yang penuh ironi; "tersenyum getir" adalah ekspresi kecewa terhadap realitas bangsa.
- *"Inikah negri kami yang merdeka / Tapi kami masih mengemis di jalanan"* Menyindir keadaan pasca-kemerdekaan yang jauh dari harapan rakyat kecil.

Kajian Bait

1. Bait 1 (Baris 1–6)

Seruan reflektif untuk menghargai pengorbanan para pahlawan. Terdapat perbandingan antara semangat pejuang dan keadaan sekarang yang menurun.

2. Bait 2 (Baris 7–8)

Pertanyaan retorik tentang penghargaan terhadap jasa para pahlawan; mengajak seluruh elemen masyarakat untuk introspeksi.

3. Bait 3 (Baris 9–12)

Menggambarkan kondisi bangsa yang menyedihkan meski sudah merdeka. Penuh kritik dan rasa kecewa.

4. Bait 4 (Baris 13–16)

Mengungkapkan realitas sosial: kemiskinan, tunawisma, penggusuran. Kontras dengan klaim kemerdekaan.

5. Bait 5 (Baris 17–20)

Menyentil semboyan kemerdekaan yang kini dianggap hanya sebagai slogan, bukan kenyataan.

Kajian Makna

- Makna tersurat

Penulis mengajak pembaca untuk menghargai perjuangan pahlawan dan mempertanyakan arah bangsa setelah kemerdekaan.

- Makna tersirat

Ada kekecewaan mendalam terhadap pemerintah dan masyarakat yang belum mampu mewujudkan makna sejati dari kemerdekaan, yakni keadilan sosial, kesejahteraan, dan kemanusiaan.

Pesan Moral Eksplisit (Langsung Disampaikan)

1. Penghargaan terhadap jasa pahlawan

"Seharusnya engkau tersenyum atas kelelahan mereka..."

Mengajak pembaca untuk menghargai perjuangan para pejuang kemerdekaan yang rela mengorbankan nyawa demi kebebasan bangsa.

2. Kritik terhadap ketimpangan sosial

"Tapi kami masih mengemis dijalanan / Tapi kami masih tidur dibawah jembatan..."

Menyampaikan secara terang-terangan bahwa kemiskinan dan ketidakadilan sosial masih merajalela, meskipun bangsa telah merdeka.

3. Pertanyaan tentang makna kemerdekaan

"Sudahkah menghargai pengorbanan mereka?"

Seruan reflektif kepada seluruh rakyat dan pemerintah agar merenungi apakah kemerdekaan benar-benar telah dimaknai dengan baik.

Pesan Moral Implisit (Tersirat atau Terselubung)

1. Kemerdekaan bukan hanya simbol atau slogan

Melalui kritik terhadap semboyan "*Sekali merdeka tetap merdeka*" yang disebut hanya sebagai "*semboyan saja*", penulis menyiratkan bahwa kemerdekaan sejati adalah realisasi kesejahteraan, bukan hanya peringatan seremonial.

2. Kekecewaan terhadap arah bangsa

Pertanyaan seperti "*Kemanakah kan kau bawa kaki kami di peradaban zaman?*" menyiratkan keresahan dan kebingungan terhadap arah kebijakan dan masa depan bangsa.

3. Ajakan untuk introspeksi dan perubahan

Dengan menuliskan "*Aku, engkau, kamu, dia, mereka...*", penulis ingin menyampaikan bahwa perubahan harus dimulai dari semua elemen masyarakat, bukan hanya pemerintah.

Dalam puisi "Hendak Kemana Negriku" karya Eri Miyarto, kritik sosial muncul dari ketegangan antara janji idealistik tentang bangsa (nasionalisme) dan realita sosial-politik yang terjadi. Analisis nasionalisme dalam puisi ini menunjukkan bahwa penulis menggambarkan kekecewaan dan kegelisahan terhadap arah bangsa yang menyimpang dari cita-cita kemerdekaan dan janji-janji pemimpin.

Puisi ini mengajak pembaca merenung dan bersikap kritis, mempertanyakan apakah mereka telah benar-benar memahami dan meneruskan semangat nasionalisme dan pengorbanan para pejuang. Ini menjadi panggilan moral: bahwa kemerdekaan bukan hanya bebas dari penjajah, tapi juga bebas dari ketimpangan, kemiskinan, dan ketidakadilan.

SIMPULAN

Puisi "Hendak Kemana Negriku" karya Eri Miyarto menggambarkan ketimpangan antara realitas kehidupan rakyat dengan janji kemerdekaan yang seharusnya membawa kesejahteraan. Penyair menekankan bahwa perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan seharusnya menjadi semangat untuk membangun bangsa. Namun, kenyataannya, banyak rakyat masih hidup dalam penderitaan, mengemis, tidur di bawah jembatan, dan terusir dari tempat tinggalnya. Janji kemerdekaan yang seharusnya bermakna kebebasan dan kesejahteraan belum sepenuhnya terwujud, membuat sang penyair mempertanyakan arah bangsa ini di tengah kemegahan pembangunan yang timpang.

Kritik sosial dalam puisi ini sangat tajam, menunjukkan kekecewaan terhadap kondisi bangsa yang "masih bobrok, penuh borok, penuh nanah dan darah." Penulis menyuarakan kegelisahan bahwa semboyan seperti "*Sekali merdeka tetap merdeka*" hanya menjadi kata-kata tanpa makna nyata dalam kehidupan rakyat jelata. Melalui suara kolektif "*aku, engkau, kamu, dia, mereka,*" puisi ini mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk berefleksi, apakah kita benar-benar memahami dan menghargai arti kemerdekaan, atau justru mengkhianati pengorbanan para pejuang dengan membiarkan ketidakadilan terus terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, Ahmad Fatwa, Risha Hiriana, dan Syarifudin Yunus. "Kritik terhadap Ketimpangan Sosial dalam Puisi 'Sajak Sebatang Lisong' Karya W. S. Rendra: Analisis Perspektif Sosialisme." *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa* 7, no. 4 (2025). Diakses 1 Mei 2025.
- Asriani. "Pendidikan Karakter Nasionalisme dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 12, no. 2 (2023): 203–210. Diakses 30 April 2025.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jubaedah, Siti, Dellana Ismi Sulistiawan, dan Syarifudin Yunus. "Analisis Estetika Puisi dalam Platform Instagram: Kajian Stilistika pada Puisi 'Beberapa Saat' Karya Natasha Rizky." *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa* 7, no. 5 (2025). Diakses 1 Mei 2025.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2005). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wiyatmi. (2013). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Ombak.
- Yunus, Syarifudin. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.